

Kumpulan  
Cerpen Fiksi

PNBB E-Book #30

# Yang Tertinggal

Reyhan M Abdurrohman

Pnbb

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)  
[www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng](http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng)

Pustaka Hanan

# Yang Tertinggal

(Kumpulan Cerpen)

## Penulis

Reyhan M Abdurrohman

## Editor

Tim Pustaka Hanan

## PNBB E-Book #30

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)  
[proyeknulisbukubareng@group.facebook.com](mailto:proyeknulisbukubareng@group.facebook.com)

## Desain Sampul

Reoman-Art  
[www.roeman-art.blogspot.com](http://www.roeman-art.blogspot.com)

## Penerbit Digital

Pustaka Hanan

## Publikasi

Pustaka E-Book  
[www.pusataka-ebook.com](http://www.pusataka-ebook.com)

## Informasi

[admin@pustakahanan.com](mailto:admin@pustakahanan.com)  
[www.pustakahanan.com](http://www.pustakahanan.com)  
©2012

## Lisensi Dokumen

*E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan*



## Kata Pengantar

Alhamdulillah...Akhirnya saya berhasil menyelesaikan e-book pertama saya. Sebuah e-book yang saya beri judul “Yang Tertinggal”, berisi enam cerita pendek remaja. Kisah-kisah remaja yang beragam saya paparkan dalam untaian kata di setiap kisahnya. Percintaan, pertemanan, pengorbanan, semua terajut dalam kisah khas remaja dalam e-book ini.

Saya berharap e-book ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dan tak lupa, rasa terima kasih saya ucapkan kepada sahabat saya yang telah memberi semangat berkreasi kepada saya.

Terima kasih kepada sahabat saya, Wiwit. Yang telah bersedia membaca, mengomentari dan mengikuti setiap cerpen yang saya tulis. Serta *support*-nya yang selalu dia berikan kepada saya.

Tak lupa, terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman *facebook* saya. Indri, Dede, Rosi, O Lihin, dan lain-lain yang bersedia berbagi ilmu tentang kepenulisan. Meskipun hanya bertemu dalam layar komputer atau handphone, tapi mereka seperti ada di samping saya dan *men-support* saya.

Spesial, untuk PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng) yang telah memberi banyak inspirasi dalam hidup saya. Di situlah awal saya berani mempublikasikan tulisan saya. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya dari ‘sesepuh’ PNBB. Juga teman-teman PNBB yang selalu menghiasi hidup saya.

Semoga kisah yang saya tulis dapat di terima dan bermanfaat.

Kudus, 1 Oktober 2012

Reyhan M Abdurrohman



Kisah-kisah yang ada di dalam e-book ini berkisar tentang kehidupan remaja dan realitanya saat ini. *Booming*-nya situs jejaring sosial, kontroversi UAN, persahabatan, sampai cinta tak lepas dari kehidupan sehari-hari remaja, yang jika tidak diarahkan dengan baik akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan moralnya.

Cerpen-cerpen ini hadir untuk menampilkan sisi kehidupan remaja dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka, bahwa di atas semuanya, pendidikan dan persahabatan jauh lebih penting daripada cinta dan bayang semu.

Semoga dengan hadirnya e-book ini, para remaja lebih mawas diri dalam bersikap, tidak mudah tertipu dengan semunya dunia maya, juga tidak mudah tergerus oleh cinta-cinta semu ketika seragam putih abu-abu masih melekat, sebab hidup kita masih panjang, masih jauh lebih banyak hal dan ilmu bermanfaat yang bisa dilakukan untuk meraih masa depan.

(Pustaka Hanan)

## Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
Agustin Imoet	5
Doni	14
Untuk yang Kurindu	22
Keputusan Bodoh	26
Yang Tertinggal	32
Semua Bisa Berubah	37
Tentang PNBB	42
Tentang Penulis	44

## Agustin Imoet

Agustin Imoet, begitulah *nick name facebook* seorang cewek yang terlihat cantik dari foto profilnya, lajang tertulis pada status hubungannya. Walaupun belum pernah bertemu, tapi rasa takjub hadir membayangi siapa pun yang melihat fotonya di *facebook*. Siapapun itu, pasti tak akan melepaskan pandangan dari layar laptopnya. Begitu juga dengan Arif Sakti, seorang siswa SMA yang menginjak masa remaja yang penuh dengan warna. Tak disangka anganan yang dulu pernah terbesit dalam benak Arif kini menjadi kenyataan. Agustin Imoet meladeni setiap dinding yang dikirim untuknya. Bahagia pasti dirasa oleh Arif. Kenapa tidak? Mendapat teman cantik di *facebook*, padahal dia terbilang baru belajar memakai *facebook*, biar dianggap anak gaul dan tidak kuper oleh teman sepergaulannya.

Nyaman sekali Arif *chatting* dengan Agustin, 'dinding' *facebook* Arif penuh dengan foto Agustin dengan huruf-huruf yang terangkai di sampingnya. Begitu juga dengan 'dinding' *facebook* Agustin, juga penuh dengan kiriman Arif yang memenuhi setiap sudut *facebook*-nya. Tergilagila Arif pada cewek *facebook* itu. Cewek yang entah bagaimana asal-usulnya yang tidak ia ketahui.

Sejak itulah kehidupan Arif berubah drastis, kehidupan nyata dia masukkan ke dunia maya, dunia yang tak dapat dipijak namun dapat ditelusuri. Dunia luas yang tak ada batasnya, dunia penuh warna dan dunia penuh inspirasi baginya.

\*\*\*

Pagi datang membawa dingin yang menusuk tulang. Kicauan burung dan kokokan ayam menyemarakkan pagi itu. Tak ketinggalan tetesan embun disinari matahari berkuluaian terlihat jelas di antara daun-daun di balik jendela. Mata sayu itu ia kucek-kucek, lalu bangkit meraih kotak hitam tipis bergambar spiderman di atas meja belajarnya. Ia buka dan ia hidupkan. Lalu ia koneksikan pada sambungan internet di modem yang sudah tertancap pada slot USB. Dia pun membuka *facebook*.

Kehidupannya sekarang beralih ke *facebook*. Dia mengecek setiap pemberitahuan yang ada, matanya meloncat-loncat di setiap sudut layar mencari-cari *nick name* Agustin Imoet. Ia buka pemberitahuan itu, ternyata dalam dindingnya sudah tertulis,

*Met pagi Rif*

“Sial,” katanya, “aku keduluan sama dia.”

Agustin memberikan perhatian yang lebih pada Arif di *facebook*, walaupun Agustin tak mengenal dan tak pernah bertemu dengan Arif sebelumnya. Begitulah pagi Arif, setelah mengenal Agustin, cewek *facebook* itu. Semua berubah, Arif yang bangun pagi selalu olah raga, atau melakukan kegiatan apapun sebelum mandi dan berangkat sekolah, kini bukan lagi udara segar yang ia hirup, tidak pula cahaya matahari yang ia rasakan, tidak ada pekerjaan yang ia lakukan, tapi hanya duduk melotot pada layar laptop walau dirinya belum cuci muka dan masih mengenakan baju tidur semalam.

Terbayang bukan? Bangun tidur langsung *facebook*-an, tapi itu sudah menjadi sebuah rutinitas wajib bagi anak muda sekarang, walaupun hanya sebatas *update status* atau apalah.

Berkali-kali mama memanggil nama Arif, tapi tak ada jawaban sedikitpun dari kamarnya. Matanya masih sibuk melotot, jari-jarinya terampil memencet huruf-huruf susunan QWERTY pada keyboardnya, tanpa menghiraukan apa yang ada di luar. Kembali mamanya memanggil Arif, tapi tetap saja tidak ada sedikitpun suara yang terdengar dari balik pintu kamar yang masih rapat terkunci dari dalam, dengan cahaya lampu yang masih remang-remang.

Karena jengkelnya, mama Arif menghampirinya ke kamar, mendobrak-dobrak pintu sambil teriak-teriak. Kali ini Arif kalah, dia tak dapat berbuat apa-apa selain membukakan pintu dan menuruti perintah mama, daripada perang mulut terjadi semakin besar hingga seisi rumah heboh dibuatnya.

Langkah kakinya terseok-seok walaupun mata telah berbinar cerah. Arif pergi mandi bebek dan telah siap dengan seragam putih abu-abunya. Laptop masih menyala terang dan terlihat sudah ada beberapa pemberitahuan yang muncul, padahal baru beberapa menit ditinggal oleh pemiliknya. Sarapannya ia bawa ke kamar, makan sambil melotot ke layar laptop. Sesekali jemarinya memencet huruf keyboard. Setelah itu, ia pergi ke sekolah dan tak lupa laptop kesayangannya itu ia bawa. Kalau lupa bisa gawat urusannya, karena dia akan galau pastinya di kelas, apalagi jika istirahat tiba.

Malam kini hadir bersama dengan hawa dingin, segelas susu hangat menemani malam Arif yang sedang bercengkrama dengan laptop kesayangannya di teras. Walaupun semilir angin dingin datang menemui Arif, namun Arif tak kunjung masuk ke rumah, nyaman online di luar katanya, sinyal modem juga jadi *full*. Datangnya Agustin dalam layar datar ini menghangatkan malam Arif, penuh candaan saat saling ngobrol, sesekali pakai layanan *video call*, sesekali juga saling kirim dinding. Keduanya terlihat akrab. Arif menikmati setiap detik kebersamaan dengan Agustin yang berada di dalam laptopnya.

Ingin sekali Arif bertemu dengan Agustin, cewek *facebook* itu, cewek yang telah membuat hari-hari Arif berbeda, membuat hari-hari arif berwarna, yang pastinya membuat Arif merasa nyaman dengannya. Hatinya berbunga-bunga, itu tampak jelas terlihat saat senyumannya merekah di kala pesan demi pesan Agustin terkirim untuknya. Penantian balasan juga membuat dia dag dig dug tak menentu. Apa yang dia rasa? Bolehkah dia menyukai orang yang tak tahu asal-usulnya? Orang yang tak jelas dan belum pernah ketemu. Namun rasa itu tak dapat dia bendung lagi.

Bulan bersinar cerah, bintang bertaburan, langit bersih tanpa ada noda sedikit pun tergambar. Ranting-ranting bergerak pelan diterpa angin, jangkrik mengerik di sela-sela rumput. Saat itu juga Arif meluapkan apa yang berada dalam hatinya, meluapkan semua bunga cinta, menaburkannya untuk Agustin. Memang aneh yang dilakukan Arif, dia menyatakan cinta pada Agustin, lewat setangkup surat elektronik yang dikirim lewat *inbox* Agustin.

*Dear Agustin,*

*Lihatlah ke langit, bulan malam ini indah, kerlipan bintang bertabur di langit kita. Ya, langit kita, malam ini adalah malam kita. Hanya kita berdua, melangkah bersama, meniti setiap jengkal malam.*

*Taukah kamu?*

*Jikalau aku punya sekuntum bunga mawar terakhir sebagai tanda cinta, aku ingin memberikannya padamu, aku ingin kau tahu, bagaimana aku mencintaimu lewat mawar itu.*

*Mawar yang kupetik di puncak Himalaya, melewati hutan belantara. Namun aku tetap mendapatkannya, semua karena kekuatan cinta. Memang ini aneh, kita tak pernah bertemu, namun yang kurasakan ini jujur. Rasa di mana aku selalu nyaman denganmu walau lewat untaian kata, nyaman karena kamu selalu menemani setiap hariku, walau itu maya. Tapi aku yakin suatu hari kita dipertemukan, walau kau tak mau bertemu denganku. Tapi aku yakin dengan perasaanmu ini.*

*Sekarang terserah padamu. Aku mencintaimu, yang tak kutahu, apakah kau mencintaiku?*

*Yang memujamu*

*Arif Sakti*

Surat itu diakhiri dengan kata-kata yang menggantung penuh dengan tanda tanya. Entah ada apa, kali ini tak langsung ada balasan dari Agustin. Arif gelisah, ia resah. Apakah ini tanda dia menolakku? Satu jam telah terlewati bersama laptop yang terbuka, terlihat belasan pemberitahuan pada *facebook*-nya, namun satupun tak dia buka.

Dia menghiraukan semuanya, yang ia tunggu hanyalah balasan dari Agustin. Kini malam cerah itu berubah menjadi kelam, mendung datang menutup bulan dan bintang, angin tak lagi semilir menghanyutkan,

melainkan semakin kencang menerpa semua yang dilewati, suara jangkrik lenyap. Kini hanya galau yang menghampiri malamnya, bersama kelim.

\*\*\*

Pagi datang tanpa pancaran sinar yang biasanya terpancar dan terbias dari tetesan embun dari sela-sela daun rindang di balik jendela kamar Arif. Ayam enggan berkokok, burung enggan keluar dari sarangnya. Awan menutupi segala kecerahan pagi. Hanya tiupan angin yang menusuk tulang yang sangat terasa.

Arif tak bersemangat untuk apapun. Laptop yang biasa ia pelototin setelah bangun, sekarang hanya terbuka lebar sejak tadi malam. Tidak sedikit pun disentuhnya, walau hanya sesekali tetap mencuri pandang pada layarnya. Hati Arif kini tertutup oleh awan, tertutup oleh rindangnya daun yang tak bisa ditembus oleh sinar kebahagiaan.

Sejak tadi malam wajahnya selalu ditekuk, berkerut, tanpa sedikitpun menuliskan perasaan senang. Semalaman ribuan pesan telah ia kirim, ribuan kata-kata yang terangkai dalam sajak-sajak indah telah terketik. Tapi apa daya, dia tak dapat memaksa, hanya penantianlah yang dapat dia lakukan. Pikirannya tertuju hanya pada laptop itu. Makan tak nafsu, mandi tak ingin, berdiam diri saja di atas kasur hangat dan di bawah selimut tebal bergambar spiderman.

“Rif, bangun, sana mandi, nanti telat!” seperti biasa teriakan mamanya menggema di rumah. Namun tak ada jawaban sedikit pun dalam kamarnya.

“Rif, bangun cepat!” kembali terdengar suara dengan nada yang agak ditinggikan. Berkali-kali suara itu terdengar dan sekarang dekat sekali suara itu.

Krek.. mamanya membuka pintu yang tidak dikunci oleh pemiliknya. Mamanya hanya melihat anak laki-lakinya terbujur di bawah selimut tak berdaya. Wajahnya kusut, matanya sipit, rambutnya acak-acakan, persis seperti orang yang depresi.

Mama mendekatinya dan memeriksa keadaan Arif, ternyata badanya panas. Arif hanya bisa melihat mamanya tanpa berkomentar sedikitpun. Cepat mamanya mengambil makanan dan menyuapinya persis seperti bayi yang masih imut. Lanjut diberinya obat penurun panas. Sungguh segala-galaknya mama Arif, beliau masih peduli. Itulah naluri seorang mama yang sangat peka pada anaknya.

Ting tung... terdengar suara itu dari laptopnya. Cepat ia meraih laptopnya yang masih terbuka di atas meja. Ia buka pesan tersebut, ternyata dari Agustin. Wajahnya kini berbinar, matanya melebar senyumnya merekah. Penantian semalaman kini telah membuahkan hasil, semuanya akan terjawab sudah. Ia baca satu persatu kata yang tertulis dalam pesan tersebut, ia cerna baik-baik setiap kalimat yang terangkai.

*Untuk Arif*

*Rif, sebelumnya terimakasih mawar yang telah engkau berikan padaku. Mawar penuh perjuangan hingga kau mendapatkannya untukku. Tapi, apakah aku pantas mendapatkannya? Pantas kau beri itu untukku?*

*Walaupun jujur aku juga suka denganmu, suka setiap candaanmu, suka akan perhatianmu, walau hanya lewat rangkaian kata yang tersusun, tapi itu telah menandakan diri kamu. Aku sangat menghargai semua yang telah kamu tulis untukku, walaupun kita tak pernah bertemu, kamu telah suka aku, begitu juga aku.*

*Sekarang kita harus bagaimana? Apakah kita bisa bertemu? Apakah kita bisa bersatu sedangkan kau jauh dariku.*

*Andai bulan tadi malam juga kusaksikan, dan andai bintang semalam juga mengiringiku. Maka akan kubalas pesanmu saat itu juga. Maaf telah menunggu.*

*Yang kau rindukan*

*Agustin Imoet*

Pesan yang penuh makna, masih tersimpan semua teka-teki pada dirinya. Namun tidak dengan Arif, dia hanya menganggap semua itu adalah kata-kata pengantar yang manis, kata-kata untuk mengiringi perasaannya bahwa ia juga suka denganku. Sontak wajahnya cerah, lantas dia meloncat-loncat di atas kasurnya, ia teriak-teriak bahagia. Entah apa lagi yang dapat menggambarannya. Kamu pasti sudah pada tahu sendiri bagaimana reaksi orang yang baru saja diterima cintanya.

Kini hari-harinya semakin berwarna, ia punya pacar walau itu hanya di *facebook*. Yah, anak muda zaman sekarang, pacaran lewat *facebook* aja diambil serius. Tapi bagai mana lagi, dia baru saja menginjak remaja, baru mengenal *facebook*.

Hari-harinya diisi dengan *online* terus hingga lupa waktu. Apa-apa *online*, lagi di mana pun, *online*. Siapa lagi kalau bukan dengan si Agustin itu. Entah siapa Agustin kok bisa meladeni Arif terus-menerus seperti itu. Tak puas dengan itu, Arif berniat menemui Agustin di kotanya. Diam-diam dia mencari informasi di mana tepatnya Agustin tinggal. Akhirnya dia mendapatkan semua yang ia perlukan.

\*\*\*

Bis AKAP meluncur dari terminal menuju kota di mana Agustin tinggal, membawa Arif yang tengah dimabuk cinta, yang tengah sumringah wajahnya, tengah senyum-senyum sendiri saat membayangkan pertemuannya nanti dengan Agustin.

“Agustin pasti suka, jika aku datang menemuinya,” gumamnya.

Bis itu melaju kencang memecah keramaian jalan. Sudah tak sabar ia bertemu dengan pujaan hatinya itu. Hingga di bis ia tak bisa tenang, hatinya berdegup kencang, bibirnya terus merangkai senyum manis.

Akhirnya setelah penantian dalam bis yang membosankan, dia sampai juga di kota yang dituju. Kini ia mulai mencari alamat yang telah dia tulis pada secarik kertas, dan dia tanyakan pada tukang ojek yang tengah mangkal. Walaupun rada mahal pakai jasa ojek, tapi ini memudahkannya

untuk cepat sampai, ojek akan langsung mengantarkan Arif tepat di depan rumah Agustin.

Setelah tanya sana-sini, dia menemukan abang tukang ojek yang tahu persis alamat yang dituju Arif. Dan abang ojek mengantarnya, melaju kencang memecah jalanan kota, menyusuri setiap keramaian. Mereka masuk pada perumahan dan berhenti tepat pada rumah yang terlihat sepi bertuliskan nomor 553.

Karena pagar terbuka menandakan ada penghuninya, dia memasuki halaman dan memencet bel pintu, tapi tak ada satupun suara yang menjawab kedatangannya. Dia pencet bel berkali-kali dan akhirnya pintu dibukakan oleh seorang cewek yang tak asing lagi baginya. Dialah Agustin, cewek cantik yang telah dia kenal di *facebook* dan yang telah mencuri hati Arif.

Arif berbunga-bunga, akhirnya dia bertemu dengan Agustin. Sungguh foto agustin di *facebook* tak bohong, lebih cantik malah jika dilihat secara langsung. Agustin terbangong. Sontak Arif memeluk Agustin erat yang berada di hadapannya. Agustin hanya terbangong kaget dan merelakan dia dipeluk oleh Arif. Dalam hati Agustin juga tersimpan rasa senang sekaligus gelisah, namun tak juga ia keluarkan.

“Ngapain kamu ke sini Rif?” tanya Agustin berontak pada pelukan Arif.

“Aku haya ingin bertemu kamu sayang,” Arif melepaskan pelukannya dan menatap dalam mata Agustin.

“Tapi, tapi...”

“Ma, siapa yang datang ma?” dari pintu pagar terlihat lelaki muda yang habis berolah raga dengan keringat bercucuran. Dia melihat arah Arif dan Agustin. Arif hanya dapat diam membisu kebingungan.

“Sekarang cepat kamu pulang! Itu suamiku,” kata Agustin sedikit membentak namun pelan.

“Apa.. apa..?” hati Arif hancur berkeping-keping. Pecah semua harapan Arif. Ternyata Agustin...

“Ia, cepat kamu pulang saja, tak ada gunanya kamu di sini.”

Arif berlari meninggalkan Agustin, melewati suaminya dengan linangan air mata yang terus menetes. Arif tak sanggup menahan air mata yang terus menetes dari kedua sudut matanya. Berlari dia semakin kencang meninggalkan kedua yang mematung itu, meninggalkan semua kenangan indah.

\*\*\*

## Doni

Pagi datang membawa semangat baru. Matahari hadir begitu cerah menyinari hari. Aku sudah siap untuk *tryout* yang terakhir kalinya sebelum ujian yang sebenarnya. Rasa kantuk kuusir dengan air dingin dari bak mandi. Bergegas berangkat lebih pagi ke sekolah untuk mempersiapkan semuanya. Tidak mempersiapkan cara untuk menyontek, tapi mempersiapkan mental untuk menghadapi *tryout* ini.

Bagiku menyontek untuk apa? Jika kita membuat contekan, kita juga harus menulis dan membacanya lagi, sama saja kita belajar. Selama ini aku membuat metode sendiri, dengan menulis setiap yang penting pada kertas kecil untuk mempermudah dalam belajar. Ini bukan untuk menyontek. Setelah *tryout* terakhir ini kami anak kelas tiga akan dihadapkan ujian nasional, sebagai penentu nasib kita setelah tiga tahun menuntut ilmu.

Sudah beberapa teman yang mendahuluiku sampai di sekolah. Beberapa teman ada yang serius sekali membaca buku, yang lain asyik berbincang-bincang dengan kawannya tanpa terselip rasa takut sedikitpun. Suasana pagi ini sungguh terasa biasa saja. Teman yang bercandaan masih saja terlihat di sekitarku. Apakah kalian tidak sadar kita mau ujian. Ah, dasar anak kecil kalian!

“Hey Gus, tidak belajar?” sapaku pada Agus teman sekelasku.

“Nyantai saja ini kan cuman *tryout*, tidak beneran.”

Sungguh enteng sekali dia menjawabnya. Aku menganggap ini untuk latihan, tapi latihan juga perlu serius karena ini untuk mengukur betapa siapnya kita menghadapi ujian nasional. Aku hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala dan pergi meninggalkannya menuju tempat lain untuk sekedar membuka-buka buku untuk menyegarkan pikiran kembali. Semua materi telah dikuasai, berangkat pagi sebelum ujian memang kulakukan, karena untuk menyegarkan pikiran kembali dan menyiapkan mental menghadapi semuanya agar materi yang telah terkumpul rapi dalam otak tak mudah buyar begitu saja.

Dari kejauhan terlihat seorang pria gagah tinggi berjalan ke arah Agus dan temannya, dialah Doni, seorang anak wakil kepala sekolah dan juga mantan ketua osis yang banyak dikagumi cewek-cewek di sekolahku. Tapi mereka harus gigit jari karena Doni sekarang milikku. Entah apa yang membuat dia tertarik padaku hingga melabuhkan hatinya padaku, dan entah apa yang membuat aku menerima cintanya, yang pasti bukan karena dia anak wakil kepala sekolah. Aku memandang dia seorang cowok yang pintar, dia selalu menjadi kebanggaan guru-guru di sekolah, dan sebagai sainganku untuk merebutkan ranking satu di kelas. Kami pasangan serasi kata teman-temanku.

“Woe Gus, woe Vin, apa kabar? Sudah siap kalian?” sapa Doni kepada Agus dan Alvin.

“Selalu siap,” sahut Agus dan Alvin bersamaan.

Aku bingung yang menjadi pembicaraan mereka yang remang-remang terdengar di telingaku. Aku dan Doni terpisah oleh ruang yang berbeda saat ujian, jadi aku tak tahu apa yang dilakukan mereka dalam ruang “F”. Kepercayaan kuberikan seutuhnya padanya hingga rasa penasaranku hilang karena kasih sayangnya.

Tett... Tett... Tet... suara bel berbunyi tiga kali tanda masuk kelas. Pengawas-pengawas ujian berdatangan masuk ke kelas mereka masing-masing. Murid-murid membuntuti mereka dari belakang. Suasana hening seketika saat ujian dimulai. Begitu heningnya sampai pengawas bosan dengan keadaan ini. Bermain-main dia dengan handphonenya, berbincang-bincang dengan pengawas lainnya, dengan sekali-kali lirikan mereka menatap kami yang tertunduk terpaku pada kertas ujian.

Tet.. tet.. tet.. suara bel berbunyi kembali tanda ujian berakhir. Nafas lega kuhembuskan, begitu pun teman-temanku, tapi ada juga yang memasang raut wajah kacau. Tidak tahu apa yang terjadi padanya.

“Sungguh hebat teman-temanku, semuanya tenang dalam ujian,” desis hatiku.

Aku menghampiri Doni yang sedang bercanda dengan Agus dan Alvin. Mereka bertiga memang sahabat yang erat. Mereka sama-sama menjadi

pemain inti basket kebanggaan sekolah yang telah mengharumkan sekolah di kancah provinsi.

“Hey Don,” sapaku.

“Eh Sayang, ada apa?” sambutannya begitu hangat.

“Gimana tadi ujiannya? Lancar kan?”

“Pastinya sayang, kan aku sudah belajar.”

Dengan wajah berseri aku pulang meninggalkan Doni dan kawan-kawannya. “Wah Doni memang hebat, terlihat mudah sekali dia mengerjakan soal tadi,” kataku membayangkan sosok Doni.

Kulanjutkan langkahku ke rumah, melepas rasa lelah seharian bergulat dengan soal bahasa Inggris.

Satu minggu lagi ujian nasional yang sebenarnya digelar, rasa takut hadir dalam hatiku. Entah kenapa ini menjadi momok bagiku, tidak hanya bagiku, tapi bagi semua siswa kelas tiga di seluruh nusantara. Kenapa nasib kita hanya ditentukan lewat coretan di atas kertas ujian? Sungguh ini menjadi hantu yang selalu membayang-bayangi setiap siswa kelas tiga.

Tidak ada lagi main-main di bulan-bulan akhir ujian, yang ada hanya setumpuk materi tambahan yang menghadang siswa untuk menghirup udara segar. Metode-metode belajar diubah, dari yang hanya membahas teori diubah menjadi membahas soal-soal ujian yang terdahulu. Trik-trik ujian diberikan kepada siswa hingga berita-berita penjualan jawaban ujian kini beredar luas di kalangan siswa kelas tiga. “Perjuangan tiga tahun masak harus diselesaikan dengan uang ataupun contekan,” gumamku kesal.

Selang dua hari tryout dilaksanakan, kini hasilnya terpampang di papan pengumuman di samping perpustakaan, semua murid kelas tiga berhamburan saling berdesakan melihatnya. Tangisan pecah saat mereka mengetahui bahwa tidak lulus. Beberapa siswa menenangkan mereka bahwa ini hanyalah *tryout*, masih ada kesempatan esok. Kuamati setiap nilai yang terpampang. Deg, hatiku merintih, benarkah ini? Hampir dari sebagian siswa sekolah tidak lulus? Benarkah hasil ini? Seperti mereka

sangat menguasai semua materi ujian kemarin? Walaupun aku dinyatakan lulus tapi hatiku tidaklah tenang melihat deretan nilai-nilai yang hancur tersebut. Terus terpikir dalam benakku tentang semua ini.

“Hai sayang, selamat ya kamu urutan pertama di *tryout* terakhir ini, kamu bisa mengalahkanku,” kata Doni menghampiriku di dalam kelas.

Aku hanya membalas dengan senyuman kecil yang tergambar di bibirku.

“Kenapa kamu murung sayang?” tanyanya sok perhatian.

“Kok setengah dari teman kita tidak lulus ya?”

“Kenapa kamu pikirkan? Itu kan cuma *tryout*, nanti juga kalau ujian yang sebenarnya, mereka bisa lulus seratus persen, aku yakin deh.”

“Kamu kok bisa yakin seperti itu, aku aja masih takut dengan ujian nanti.”

“Tenang saja sayang, nyantai saja, jangan terlalu dipikirkan.”

“Dia kok bisa bicara seenteng itu ya? Tanpa ada sedikit pun beban dalam pikirannya,” gerutuku dalam hati.

Berlalu dia meninggalkanku setelah senyuman kembali melayang untuknya. Entah rasa apa yang terbesit dalam diriku? Kebingungan atau kegelisahan? Padahal ujian menghadang di depan mata. Terus kupanjatkan do’a kepada Sang Pencipta dalam setiap sujudku, kurintihkan hati, kuserahkan semuanya padaNya, kuminta ketenangan dan keberhasilan padaNya, tidak hanya untukku tapi untuk semua teman-temanku, karena aku ingin kita lulus semua, tanpa ada satupun tertinggal.

\*\*\*

Senin mendatang ujian akan dimulai. Hari Sabtu ini, semua siswa kelas tiga dikumpulkan dalam aula sekolah, balutan busana muslim memadati aula sekolah yang luas.

Hari ini semua murid diperintahkan memakai busana muslim, karena memang ada acara *istigosah*. Semua hanyut dalam do'a yang terucap, tetesan air mata tak dapat terbendung lagi. Jeritan hati terluapkan dalam setiap alunan do'a yang terucap menggema menggetarkan seluruh hati di dalam aula. Suasana berubah drastis, menjadi isak tangis yang terdengar setelah do'a ditutup. Semua siswa berjabat tangan kepada seluruh dewan guru yang telah memberikan ilmunya selama tiga tahun. Kembali suasana haru tercipta. Atas restu dan do'a dewan guru kami siap melangkah menuju suksesnya ujian nasional.

Tiba-tiba terdengar suara khas kepala sekolah dari beberapa speaker yang tergantung di sudut-sudut sekolah.

"Pengumuman, Senin besok diharap datang lebih pagi, sebelum ujian dimulai. Sekolah tidak mau ada keterlambatan di hari penting kalian, terima kasih."

Pengumuman menggema menghadirkan tanda-tanya di antara kita. Kami tidak ambil pusing, kami turuti saja perintah kepala sekolah di ujung mikrofon.

\*\*\*

*Bismillhairrohmanirrohim* mengawali langkahku memasuki gerbang sekolah. Hari yang ditunggu datang juga. Pagi-pagi sekali siswa telah berdatangan ke sekolah. Kepala sekolah dan wakilnya telah datang dan berdiri menyambut kehadiran murid-muridnya. Polisi telah siaga menjaga jalannya ujian. Siswa memadati setiap penjuru sekolah di luar kelas, karena memang tidak diperbolehkan masuk ruangan dulu, dan memang ruangan telah terkunci. Kusapa teman-temanku yang telah dag dig dug hatinya, terlihat keseriusan tergambar jelas di wajah mereka. Mataku mencari-cari sosok pria sainganku, kemana ia? Kata kepala sekolah kita harus berangkat pagi sekali. Apa dia akan telat?

"Eh ada yang tahu Doni di mana?" tanyaku pada teman sekelasku yang tengah duduk-duduk gelisah.

"Tadi aku lihat dia ke kantor ayahnya," kata Sintia.

Aku bingung, ngapain dia ke sana? Sepertinya ada yang dia sembunyikan selama ini dariku. Sikapnya sungguh aneh, tidak ada sedikitpun rasa takut karena akan ujian. Padahal murid-murid pintar dari kelas lain sekalipun sempat stress memikirkan nasib mereka. Tapi kenapa Doni tetap tenang? Bahkan tadi malam sempat dia mengajakku untuk makan malam di luar, tapi aku menolaknya karena banyak yang harus aku persiapkan untuk hari ini.

Dia memang hebat. Dia pandai mengatur emosi dan hatinya, sungguh sedikitpun ujian ini tidak dia pikirkan. Di pikirannya mungkin sudah tergambar jelas dia akan lulus dengan nilai baik dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi favorit. Apakah dia tidak belajar sebelum ujian dimulai? Pertanyaan-pertanyaan dalam hatiku membuatku bingung sendiri. Mondar-mandir aku di depan kelas dengan buku "*Kumpulan Soal Bahasa Indonesia*" yang terbuka lebar di tanganku.

Terlihat Doni berjalan dari ruangan ayahnya menuju setiap kelas yang dilewatinya. Entah apa yang dilakukannya, aku hanya dapat memandangnya dan tersenyum karena Doni telah datang membawa kesejukan dalam hatiku. Akhirnya dia sampai di kelasku, bergegas dia membagikan sobekan kertas kecil kepada Agus, dan ia bisikkan sesuatu padanya. Sungguh rahasia sekali terlihat di raut wajah keduanya. Doni lalu menghampiriku yang dari tadi menunggu kedatangannya.

"Hey sayang, gimana, udah siap ujian?" tanyanya santai.

"Siap, tapi masih terselip kegelisahan."

"Tenang sajalah."

"Tadi apa yang kamu berikan ke Agus?"

"Tidak apa-apa, nanti kamu tahu sendiri."

Grekk... grekk.. grekk.. getaran di handphoneku terasa sangat keras. Ternyata SMS dari Agus. SMS itu berisi tulisan jawaban ujian yang tertulis rapi dan kalimat terakhir tertulis, "Ini dari ayahnya Doni, salin di kertas kecil, karena HP nanti dimatikan dan dikumpulkan."

Deg, hatiku bagai tersambar petir, merintih, dan air mataku mulai menetes. Inikah jawaban dari semua sikap Doni dan kegelisahan di hatiku? Sedangkan Doni yang melihatku membaca SMS dari Agus hanya senyum-senyum kecil.

Prak... tamparan kecil kulambungkan di pipi Doni. Aku sudah tak sanggup mendengar ini semua, apalagi ini dari pacarku sendiri yang menjadi sainganku sejak kelas satu.

“Kau curang Don, apakah perjuangan tiga tahun cuman dapat contekan seperti ini?”

“Shutt... jangan keras-keras, ini untuk kebaikan kita semua. Sekolah tak mau di antara kita ada yang tidak lulus, dan inilah caranya, kau mengerti!!”

“Kebaikan apa? Ternyata kau dan sekolah tak sebaik yang kukira.”

“Ini sudah menjadi tradisi,” bentak Doni.

“Kau, kau, kau memang.... HAH!!”

Aku berlalu meninggalkannya, berlari sekuat tenaga dengan tetesan air mata yang terus menetes membasahi pipiku. Ke taman yang sepi aku berteduh dari semua luka yang baru saja terlukis.

“Apa yang harus kulakukan?” aku bingung saat itu.

“Aku harus berusaha sendiri!” tekadku. Sungguh hatiku tak tahu ke mana arahnya, dan terbuyarkan sudah rasa takut akan ujian. Dalam pikiranku hanya ada kegelisahan. Hatiku merintih merasa disakiti oleh kepura-puraan sekolah yang kubanggakan.

Bagaimana mungkin sekolah favorit ini telah berbuat curang selama ini. Lebih-lebih lewat Doni, orang yang kukagumi dengan segudang prestasinya. Apakah prestasinya selama ini juga sama semunya dengan ini semua? Air mataku tak berhenti menetes. Sekarang aku harus berbuat apa? Sudah terlanjur aku berada di sekolah ini, sekolah yang penuh dengan kebohongan, sekolah yang membuat bodoh muridnya dengan semua janji

janji palsu dan nama palsu sebagai sekolah favorit. Sungguh aku telah terjebak oleh semua manipulasi, terjebak dalam bayang-bayang semu, yang seharusnya tak pernah terpijak olehku. Semua telah terjadi, dan semua telah mendapatkannya, aku hanya murid biasa, aku tak dapat berbuat apa-apa.

\*\*\*

## Untuk yang Kurindu

“Hey Tara, nanti gue sama teman-teman mau ke rumahmu, biasa maen, boleh kan?” tanya Arya padaku saat aku berjalan menuju area parkir sekolah.

“Ya boleh saja,” jawabku singkat, namun hatiku berkata lain, “Lagi-lagi maen, ganggu orang aja.”

Aku melanjutkan jalanku dan mengendarai motorku keluar dari sekolah tercinta ini menuju rumahku dan menunggu kehadiran para pengganggu tersebut. Menunggu teman yang hampir setiap hari datang ke rumahku. Entah mengapa mereka suka ke rumahku. Yang pasti jika ada tugas, mereka pasti ke rumahku untuk minta bantuan, tapi jika tidak ada tugas? Kenapa masih ke sini?

Betul sekali, baru saja aku selesai berganti baju dan selesai menyantap hidangan makan siang yang telah disediakan ibu, mereka datang, Rio, Diko dan Arya. Mereka berbarengan datang dengan masih mengenakan seragam osis. Sudah biasa sekali mereka di rumahku, karena memang hampir setiap hari berkunjung. Orangtuaku telah mengenal mereka, tapi mengapa mereka merepotkanku saja? Mengganggu hidupku, mengganggu siangku saat aku ingin melepas penat selesai sekolah.

“Ada apa?” tanyaku sedikit manyun.

“Ini, tugas praktek kemaren kita belum,” jawab Diko.

“Ya elah, bener tebakanku, pasti mereka minta diajarin tugas lagi,” gumamku dalam hati.

Seperti biasa pula ibuku menghidangkan makanan kecil untuk mereka. Dan seperti biasa pula saat aku menerangkan tugas, mereka malah saling bercanda tak mempedulikanku, itu yang tak kusuka. Aku merasa dimanfaatkan dan aku sudah sangat sebel dengan itu semua.

Saking sebelnya aku meng-*update* status pada akun *facebook*-ku bahwa aku sebel mereka datang terus ke rumahku, sangat mengganggu, menghabiskan jajan dan datang terus meminta bantuan tugas padaku, padahal mereka hanya bisa senang-senang saja. Sialnya, mereka mengetahuinya, entah dari mana mereka mengetahuinya, padahal *facebook* ketiga temanku itu tak berteman dengan *facebook* baruku.

Sikap mereka berubah drastis, sekarang tak pernah datang ke rumahku, tak pernah mengganggu, tak pernah minta bantuan tugas padaku. Awalnya aku hanya dapat bersyukur, namun setelah itu berjalan cukup lama, ada yang berbeda pada diriku, kehidupanku. Aku tersadar dalam pikirku, bahwa aku rindu pada mereka, rindu akan gangguannya, rindu akan canda dan tawa mereka.

Setelah kucari tahu ke mana mereka sekarang jika pulang sekolah, dan jika ada tugas, ternyata kini mereka ganti selalu ke rumah temanku yang lain, rasa iri kini menyelimuti dalam hatiku, namun aku menyembunyikannya dan tetap tegar.

“Teman macam apa? Hanya memanfaatkan aku saja,” gerutuku. Aku hanya dapat tegar dan selalu tersenyum walau itu terpaksa.

\*\*\*

Kini aku termenung dalam siang yang menyengat, pada sofa yang menua dan rapuh termakan usia. Kupandangi meja yang kosong tanpa ada hidangan apapun. Kupandangi ruangan ini, sepi. Aku tak merasakan hadirnya lagi. Sepi, gelisah kurasa, semilir angin panas membelai hatiku yang mengering, meretakkan bibirku yang terus terdiam membisu. Sendiri dalam ruang ini, memandang kosong tanpa secercah tawa, dan tertidur jadinya aku dalam tempat panas itu.

Terbawa diriku pada mimpi di siang yang panas, mereka hadir kembali, setelah sekian lama tak mengunjungiku di ruang ini, membiarkan sofa yang lain kosong, serta meja tak dipenuhi makanan. Tapi, sekarang mereka hadir, bersama angin dingin yang mengalir pada oksigen ruangan. Kupersilakan mereka masuk dan duduk pada sofa yang menua, kupenuhi

meja dengan aneka hidangan, senang hatiku, sejuk pikiranku. Cuaca panas berubah menjadi semilir angin yang membuat sejuk.

Dialah teman-temanku yang selalu kurindu, yang selalu kunanti datangnya ke rumah ini, menghiasi hariku, menemani hidupku. Canda tawa mereka selalu meringankanku. Si Rio yang gendut, si Diko yang kurus, serta si Arya yang humoris, selalu menyertai tawa di antara kita. Sungguh aku terhibur dengan itu. Namun setelah kutersadar dalam senja ini, ternyata itu hanya mimpi, mimpi yang kuharap menjadi nyata, namun itu tak mungkin.

Malam berbinar menampakkan anggunnya. Biasanya setelah bulan muncul mereka baru pulang dan meninggalkanku dalam malam yang masih tetap kuinginkan, namun itu hanya khayalan, hanya mimpi dan terus menjadi mimpi. Semua kenangan itu kan terkenang bersama ribuan bintang yang tersimpan di langit malam. Aku tak mungkin mendapatkannya kembali dan terbelenggu dalam rindu yang mendalam.

“Andai mereka datang ke sini mengguyur rinduku dengan candanya,” kataku pada bulan yang bersinar terang.

Malam terlewat, pagi terlewat, siang kembali datang, tetap aku di situ memandang kursi itu lagi, pada ruangan itu lagi, dan tertidur dan memimpikan mereka lagi. Tak bisa lepas aku dari mereka, selalu terbayang candanya, tawanya, dan melekat pada semua memori otakku. Kuingin lepas, namun tak bisa. Kuingin kabur, namun tak mampu, tetap terpenjara dalam rindu akan teman-temanku, teman terbaikku, semasa SMA dulu. Sering kusalahkan diriku, mengapa dulu aku begitu, selalu capek diganggu terus, selalu mengeluh jika mereka datang, namun itulah yang kunanti sekarang, gangguan dari mereka. Dan yang paling kusesali kenapa aku harus mengadu pada *facebook*? Walaupun sering aku mengeluh saat mereka tak serius jika kuajari, hanya tawa yang mereka punya, hanya canda yang mereka lakukan, berbeda dengaku yang terus serius dalam setiap pekerjaan sekolah. Namun itulah yang kurindu.

Sebetulnya tak hanya di rumah, di sekolah mereka tetap begitu, selalu mengganguku, selalu minta ajar padaku, hingga aku capek dengan

semuanya, capek diganggu dan ingin keluar dari mereka, hingga semua itu kulakukan dan membuat mereka pergi.

Aku menyesal, kuingin bisa mengembalikan mereka padaku, pada hariku, namun itu tak mungkin, karena mereka telah tiada untuk selamanya. Kejadian tabrakan beruntun ketika mereka pulang dari rumah temanku yang lain setelah aku memaki mereka lewat telepon karena hal sepele, itu menjadi memori teburuk dalam hidupku.

Maafkan aku teman, kuingin bertemu kalian lagi nanti di surga, walau sering kubertemu di mimpi namun belum cukup mengguyur rinduku.

\*\*\*

## Keputusan Bodoh

Adzan ashar berkumandang menggema di langit, perlahan matahari turun dari puncaknya. Aku bergegas membersihkan diri setelah setengah jam terbangun dari tidur. Bergegas aku ke masjid dekat rumah untuk mengejar salat berjama'ah. Lega rasanya telah terselesaikan kewajibanku. Nikmat pula terasa salat berjama'ah di bulan suci ini. Selepas salat, kulanjutkan pergi mengaji ke rumah pak kyai. Entah kenapa rasanya begitu menyenangkan di hari-hari terakhir Ramadhan ini. Berkumpul bersama teman menanti senja, melihat indah dunia, menyemarakkan waktu dengan mengaji, atau mencari pahala dengan banyak ibadah sunnah yang dijalani. Bulan ini penuh berkah, sungguh rugi rasanya jika tidak memanfaatkannya.

Anak-anak berlari ke sana kemari berkejar-kejaran di halaman rumahku yang lumayan luas. Aku senyum-senyum sendiri melihat mereka. Sungguh riang, tawa lebar terbuka sangat enteng. Di bawah senja menanti, adzan maghrib datang, pertanda untuk segera membatalkan puasa. Anak-anak itu membuatku bahagia karena telah menghiasi senjaku. Semarak ini begitu terasa hanya saat bulan penuh berkah datang. Sesuatu yang langka untuk kutemukan di bulan-bulan lainnya.

"Alhamdulillah," ucapku saat seteguk air untuk membatalkan puasa tertelan membasahi kerongkonganku yang telah kering seharian.

Setelah adzan maghrib menggema di langit merah, sepotong gorengan kulahap untuk mengisi sedikit bagian perut yang kosong. Makan buka kulakukan bersama keluargaku selepas salat berjamaah sekeluarga. Sungguh senang hati ini, walau makan dengan lauk seadanya, tapi kebahagiaan ini terbalut dalam kesederhanaan dan kebersamaan.

Semua kenikmatan ini tak bisa kunikmati sebelumnya, sebelum keputusan bodoh yang kata orang ini aku ambil. Aku mengambil keputusan ini dengan penuh pemikiran dan kebingungan, tapi jika itu tak kuambil, maka aku tak dapat merasakan ini semua. Aku akan terus terbelenggu dalam ketidaknyamanan, dibudak oleh harta dan menjadi orang yang rugi. Sebelumnya di awal-awal Ramadhan, aku tak bisa merasakan indahnya Ramadhan. Aku tak bisa merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah.com

Tak pula bisa menanti senja dengan riang. Itu semua karena aku masih terikat, aku terpaksa. Meskipun masih berpuasa, namun nikmatnya tak kurasa seperti sekarang ini.

\*\*\*

Sebelumnya aku bekerja pada sebuah resto dengan konsep *ndeso* yang menyediakan berbagai olahan masakan tradisional. Resto ini menggunakan gazebo sebagai tempat makannya. Di sanalah aku meniti karir, mencari recoh demi recoh dan teman baru hanya untuk memuaskan diriku saja. Apa daya, saat Ramadhan pun aku masih terikat pada pekerjaan, bahkan terpaksa bekerja hingga larut malam. Awalnya tak menjadi masalah bagiku, namun setelah kujalani, rasa itu muncul.

Bermula saat ada tamu di kala siang datang. Terpaksa aku harus melayani orang-orang yang kelaparan saat adzan zhuhur berkumandang. Sungguh hatiku merintih, bolehkah ini? Namun apa daya, aku di sini hanyalah kuli yang terikat, aku terpaksa harus melakukannya. Aku hanya bisa menurut dan tunduk pada atasanku. Sejak siang resto ini buka, sudah ada saja orang yang makan. Senja pun lebih ramai oleh orang-orang yang makan atau sekadar duduk menanti waktu berbuka. Hingga adzan maghrib menggema kami tetap didatangi banyak tamu. Hanya seteguk air saja yang bisa kami telan untuk membatalkan puasa. Kami tak dapat melahap apapun karena masih banyak tamu yang harus dilayani. Salat pun tidak bisa khusyu' karena masing-masing sibuk melayani. Ketika Isya' datang, kami tetap tak bisa berkulit. Sedari berbuka dengan air putih tadi, belum ada sesuap nasi pun yang bersarang di perut kosong ini. Seharusnya aku bisa menyadari hal ini karena inilah resikoku kerja di resto, tapi aku baru bekerja saat itu. Ditambah lagi aku masih remaja yang labil, yang masih ingin bebas, sehingga aku belum bisa menerima ini semua.

Setelah pengunjung mulai sepi, akhirnya semua penantian ini usai. Kami akhirnya dapat berbuka meski dengan menu seadanya, tidak seperti yang telah dijanjikan oleh bos kami. Sekarang sudah ada nasi dalam perutku. Kami pun bergantian untuk salat Isya, kali ini cukup khusyu' karena memang sedikit orang yang datang berkunjung. Tapi tetap saja aku belum bisa ikut tarawih atau membaca ayat-ayat suci seperti Ramadhan-Ramadhan sebelumnya. Malam sudah larut sekali saat kami pulang ke rumah untuk melepas rasa penat dan beristirahat. Namun keesokan

harinya, saat waktu sahur datang, kami harus bangun lagi untuk berangkat bekerja. Betapa melelahkannya.

Saat itu hanya sahur yang dapat mendekatkanku dengan keluarga, dan hanya waktu subuh aku dapat mengadu padaNya, melantunkan ayat suci walau cuma beberapa, karena badan ini sudah letih dan mata ini sangat mengantuk. Nanti siang aku harus bergulat dengan pekerjaan ini lagi. Meskipun kami masuk kerja lumayan siang, tidak seperti bulan-bulan lainnya, tapi di resto ini tidak ada sift. Semua pegawai hadir bersamaan dan pulangny juga seperti itu. Sisa waktu di pagi hari kuhabiskan untuk tidur dan melepas penat yang masih bersarang di badan kurus ini.

Hari-hari bulan Ramadhan terus kulalui seperti ini. Kkuatkan badanku dan hatiku.

*“Sampai kapan aku di sini seperti ini?”* pikirku.

Hari-hari bergulat dengan belasan gazebo melayani orang-orang yang tak berpuasa, orang-orang yang berdosa. Apakah aku juga ikut berdosa?

Begitulah setiap harinya kulalui di bulan Ramadhan tahun ini. Aku harus bagaimana? Aku sudah tidak kuat lagi. Aku tak bisa ikut mengaji lagi di senja hari, menyaksikan langit yang memerah oleh pancaran mentari yang kian bersembunyi, tak dapat melihat keceriaan anak kecil berkejaran, tak bisa berkumpul dengan keluarga saat berbuka, melahap masakan enak ibu, tak bisa tarawih berjamaah di masjid, dan tak bisa tadarus bersama teman-teman selepas tarawih. Aku terkurung, aku terikat, aku tak bebas dan aku penuh dosa. Kuingin bersimpuh pada-Mu, mengadu dan mohon ampun atas semua dosa. Kuingin jalan yang terbaik untuk semuanya. Kuingin cahaya terang menerangi setiap jalanku di bumi.

Merintah aku dalam mushala resto itu setelah malam sunyi sepi tak ada pengunjung.

*“Ya Allah, apa yang harus kulakukan? Aku tak kuat dengan ini semua. Aku ingin kembali padaMu, menikmati indahnya Ramadhan, mengerjakan semua perintahMu dan sunnah nabiMu. Kuingin*

mengumpulkan pahala, namun aku tak bisa, aku terikat. Ya Allah, beri aku jalan.” Kembali air mata menetes di sudut bening mataku.

Kerjapun aku tak bersemangat karena selalu terpikir dengan masalahku. Aku baru saja bekerja, masa aku harus keluar? Tapi aku juga tidak bisa seperti ini terus. Sungguh, ini menjadi dilema bagiku. Aku curhat pada teman seprofesiku tentang semua masalahku ini, aku tak bisa menahan ini sendirian. Tak kusangka dia juga merasakan apa yang kurasa. Kami larut dalam perbincangan di sela-sela melayani tamu. Kami berdua senasib, kamu berdua ingin bebas dan menikmati sisa-sisa indahnyanya Ramadhan.

“Kita harus keluar,” tekatnya membara.

“Tak mungkin rasanya kalau kita terang-terangan mengundurkan diri. Aku takut sama bos. Kita harus berbuat apa? Apakah kita menunggu untuk dipecat saja? Tapi rasanya tidak mungkin. Adakah cara lain agar kita bisa dipecat?”

Akhirnya kami memutuskan untuk menjadi pekerja yang malas. Kalau kami malas, mungkin nanti bosku akan memecat kami berdua, dan akhirnya kami bisa terbebas dari semua ini. Kali ini aku punya teman seperjuangan, semoga semua berjalan mulus tanpa halangan.

Ternyata rencanaku tak berjalan mulus. Bukan aku yang menjadi sasaran amarah bos, tapi temanku. Entah apa yang terjadi. Menurutku kami sudah kompak, tapi kenapa cuma dia yang dimarahi bos? Aku bingung dengan ini semua. Dapatkah aku keluar secepatnya? Kurasa tidak.

Memang temanku itu lebih berani daripada aku. Dia secara terang-terangan menolak apa yang diperintahkan oleh bos. Saat itu juga dia dimarahi oleh bos, sedangkan aku dan karyawan lainnya hanya bisa meliat dan tak dapat berbuat apa-apa. Aku meneteskan air mata, hatiku merintih. Dia berani, mengapa tidak denganku? Mana keberanianku?

Setelah itu kutanya dia mengapa setelah dimarahi seperti itu dia tidak dipecat. Ternyata dia juga bingung, tidak tahu kenapa dia tetap dipertahankan. Aku semakin geram saja dengan ini semua.

“kita harus keluar dari sini,” ajakku.

Malam ini kuberanikan diri menghadap bos bersama temanku itu. Tak adalagi yang dapat menghalangi tekad kami ini. Tak ada lagi rintangan yang dapat menghadang. Kami harus bisa, kami harus berani dan tegas. Keberanianku memuncak, tapi giliran keberanian temanku hilang entah ke mana perginya. Dia berada di belakangku saat berjalan ke ruangan bos.

“Pak, kami ingin memundurkan diri,” kataku tegas pada bos.

“Kenapa?” bosku terkejut mendengarnya.

Sayangnya kami tak dapat mengatakan alasan yang sejujurnya, kami bilang saja kami mempunyai tawaran kerja di tempat lain. Awalnya bosku menolak permintaan pengunduran diri kami, tapi kami tetap bersikeras dengan beberapa argumen yang tegas, akhirnya bosku menyerah dan meng-iya-kan. Inikah hasil perjuanganku? Hasil adu mulutku yang lumayan lama, hasil keberanianku, walau temanku tak dapat berbicara apa-apa. Aku senang sekali dengan ini semua, dengan semua yang telah kulakukan, dengan keberanianku.

Gaji full sebulan diberikan kepada kami walau belum ada sebulan kami bekerja. Tak lupa kami berterima kasih pada bos dan mengucapkan selamat tinggal dengan baik-baik. Kami pulang dengan membawa uang terakhir dari bosku itu. Wajah cerah tergambar jelas pada wajah kami. Sesampai di rumah, kuceritakan kejadian tadi pada orang tuaku. Tapi ternyata beliau berdua marah, kenapa dengan bodohnya aku mengambil keputusan ini?

“Kerja di resto kan enak, bisa makan enak-enak,” kata mereka dengan entengnya. Padahal apa yang ada di pikiran orangtuaku sangat jauh berbeda kenyataannya.

Aku hanya bisa tertunduk. “Semua telah terjadi. Inilah keputusannku,” tegasku.

Kuterangkan semuanya pada orangtuaku bahwa aku ingin menikmati Ramadhan. Syukurnya orang tuaku mau mengerti walau sebelumnya aku harus melihat mereka kecewa. Kuakui aku belum bisa

mengambil keputusan. Aku begitu cepat dalam mengambil keputusan tanpa memperhatikan apa yang terjadi di kemudian hari. Tapi itulah tekadku dan semoga mendapat ridho dari Allah. Semoga ini baik untuk semuanya, semoga ada rencana lain dari Allah untukku.

Temanku juga seperti itu. Dia dimarahi oleh orang tuanya, namun dia berhasil menyakinkan orang tuanya bahwa dia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi secepatnya sesudah Ramadhan berakhir.

Semuanya telah terjadi dan semuanya telah terkendali. Kini satu yang menjadi ganjalanku, aku merasa bersalah pada temanku itu. Dia telah janji pada orang tuanya agar cepat mendapatkan pekerjaan. Kalau aku tak masalah. Kucoba mencari lowongan kerja di internet. Alhamdulillah langkahku dimudahkan, akhirnya ada lowongan kerja untuknya. Kusuruh dia membuat surat lamaran dan menaruhnya setelah Ramadhan karena memang setelah itu baru dibuka lamarannya. Ada jalan cerah yang terang menunggu di depan mata.

\*\*\*

## Yang Tertinggal

“Ndri, tunggu, jangan pergi dulu,” teriakku sambil mengejar Indri yang telah berlari meninggalkanku.

“Aku tak bisa, ini sulit untukku,” teriaknya semakin menjauh.

Larinya semakin cepat. Aku terhenti oleh kata-kata itu, kata-kata yang baru saja terucap dari mulutnya. Itu jelas untukku, dan jelas jawaban dari pertanyaanku, meski masih tersamar apa alasannya, namun itu cukup menghentikan langkahku untuk mengejarnya.

Aku tertunduk melebur lara dalam dada. Mengatur nafas yang terpongoh-pongoh. Menata kembali detak jantung yang semakin cepat. *Salahkah rasa ini? Salahkah jika aku berterus-terang? Salahkah aku mencintaimu Indri? Tapi apa alasannya kau menolakku? Apa karena kita bersahabat? Apa karena aku miskin? Atau apa?*

Aku terdiam sejenak. Hatiku masih meronta. Darahku masih terpompa dengan derasnya. Hingga semuanya tenang, kuputuskan kembali pulang ke rumah menahan kekecewaan yang begitu pahit. Kukira sikapnya selama ini menganggapku lebih dari sahabat, ternyata aku salah. Sama sekali ia tak mencintaiku. Ia tak menghiraukanku.

Dalam gelap malam aku terdiam memandang langit kelam yang tertutup awan hitam. Angin tak lagi semilir. Bintang tak datang malam ini. Bulan juga enggan menemani malamku. Bulan lebih memilih bersembunyi di balik awan yang semakin kelam.

Bayangan Indri hadir menemuiku di sela-sela langit hitam. Senyumannya manis, matanya berbinar indah. *Jika aku memiliki Indri, jika aku jadian dengan Indri.* Ah, itu hanya ilusi yang cepat pergi bersama angin malam yang semakin kencang.

Indri, Indri, Indri. Di kepalaaku hanya diisi oleh nama Indri. Senyumannya tak mau pergi dari pelupuk mata. Kegalauanku semakin

meraja. Ingin rasanya Indri ada di sampingku. Bersama memandang langit malam. Kuyakin bintang akan bersinar, bulan akan datang.

\*\*\*

Di sekolah aku menemui Indri yang sedang sendirian di dalam kelas. Kuhampiri dia yang sedang tertunduk-terdiam bersama heningnya suasana kelas.

“Ndri,” sapaku lirik.

“Eh, kamu Gar,” dia memalingkan kepalanya, “Ada apa?”

“Kamu kenapa? Wajahmu pucat.”

“Gak kenapa-kenapa kok,” jawabnya menyembunyikan sesuatu di balik wajah sayunya.

“Ndri, aku mau tanya soal kemarin.”

“Gak usah bahas itu dulu deh, Gar. Tolong tinggalin aku sendiri. Aku lagi pengen sendiri.”

Aku berlalu meninggalkan Indri sendiri dalam kelas yang sepi. Aku tak mau merusak suasana hatinya. Terbayang dalam anganku wajah Indri yang lesu seakan menyembunyikan derita. Ah, aku ingin memberi perhatian, tapi dia tak menginginkannya. Aku harus berbuat apa?

\*\*\*

Tak pernah kualami kegalauan hingga seperti ini. Aku bingung. Aku sudah memantapkan hatiku untuk memilih Indri, karena Diah telah pergi tanpa kuketahui rimbanya. Daripada aku larut dalam ketidakjelasan Diah, aku memutuskan untuk bersama Indri. Tapi apa yang terjadi? Indri bersikap acuh padaku setelah perasaanku kutuangkan pada dirinya.

Lengkaplah sudah penderitaanku. Pertama Diah, sekarang Indri tak mempedulikanku. Aku tak bisa memaksa Indri untuk menerimaku, karena aku tak mau hubungan yang berlandaskan paksaan.

Meski awalnya aku memaksa diriku sendiri untuk memilih Indri setelah hilangnya Diah, tapi sekarang aku tulus padanya. Aku mencintai Indri. Memang ini salahku. Mencintai Indri begitu cepatnya setelah Diah menghilang. Dan aku tahu mereka adalah dua orang sahabat baik. Tapi apa boleh buat, hati tak bisa bohong. Awalnya aku memilih Diah, tapi sebelum dia menerima ‘tembakan’ku dia pergi ke luar negeri.

Waktu itu aku galau bukan main. Lalu Indri datang membawa cinta yang baru. Meski dia turut sedih atas perginya Diah ke luar negeri menemui kedua orantuanya yang tinggal di sana, tapi dia tetap tegar. Indri, gadis tegar yang kucinta. Aku mencintaimu. Kumohon terima aku.

\*\*\*

Kring... kring...

Handphoneku berdering. Kubuka, tampak ada nama Indri mengirim sepotong pesan singkat.

*Temui aku di ayunan bawah pohon seperti biasa jam 4 sore.*

Aku tersentak. Indri mau bertemu aku. Aku yakin dia akan memberi penjelasan tentang semuanya. Wajahku berbinar cerah. Tak sabar aku menunggu matahari yang mulai bergeser ke timur. Tak sabar aku menunggu jarum jam menunjuk angka empat. Aku tak sabar apa yang akan dikatakan Indri padaku.

*Semoga ini jawaban yang indah Tuhan*

\*\*\*

Hampir jam empat sore. Aku berjalan menuju bukit di mana ada pohon besar yang rindang. Terdapat dua ayunan yang menggantung dan...

satu bangku di samping ayunan tersebut. Tempat biasa aku, Indri dan Diah bersama. Ya kita semua sahabat baik. Tapi aku tak bisa menyembunyikan bahwa aku pernah mencintai keduanya. Akulah perusak sebenarnya.

Kulihat gadis berambut panjang tergerai duduk di ayunan. Indri. Gadis cantik dengan mata sipit dan hidung mungil itu memegang kotak kecil di pangkuannya. Kuhampiri dia.

Dia yang melihat kedatanganku tersenyum manis. Ah, senyumnya, tak bisa hilang dari pikiranku. Aku duduk di ayunan lain di sampingnya. Dia menyerahkan kotak kecil itu padaku. Kuambil kotak tersebut dari tangannya dan kubuka, ternyata secarik kertas berwarna biru muda bertuliskan kata-kata.

“Gar, baca surat itu. Itu surat yang tertinggal dari Diah. Entah surat untuk siapa. Tapi aku menemukannya tergeletak di bawah ranjangnya, di kosnya yang dulu.”

Aku tercengang. Kulihat dan kubaca kata demi kata yang tertulis rapi di atas kertas tersebut. Benar ini tulisan Diah. Kucerna baik-baik isi coretan Diah tersebut.

*Aku mencintainya Tuhan...*

*Tapi salahkah jika aku mencintainya?*

*Dia sahabatku, aku tak ingin merusak persahabatan*

*Karena sahabat baikku juga mencintainya*

*Apa yang harus kulakukan Tuhan?*

*Gara, Indri, dua orang sahabatku*

*Dan aku tak bisa meninggali hati Gara*

*Di saat sahabat baikku juga menaruh harapan yang sama*

*Aku akan pergi saja*

*Meninggalkan semua kenangan*

*Maafkan aku. Aku harus pergi...*

*Mungkin ini jalan Tuhan*

Selesai aku membacanya tiba-tiba Indri menyodorkan secarik kertas. Dan aku kenal tulisan di atas kertas tersebut. Itu sobekan dari buku kuliahku.

“Apa ini, Ndri?”

“Aku menemukannya di lembaran bukuku yang kamu pinjam. Kurasa ini adalah jawaban dari semuanya. Kamu mencintai Diah, juga Diah. Aku tak bisa menghalangi kalian. Kau bukan cinta sejatiku. Tunggu Diah kembali, Gar.”

\*\*\*

## Semua Bisa Berubah

Hari ini kamu terlihat lagi di pasar. Dua hari ini kamu membantu orangtuamu mengelola toko sembako. Kamu mengaku pada orangtuamu bahwa sekolahmu libur lagi karena ada rapat guru. Entah mengapa kamu lebih suka di pasar dibanding sekolah. Ini bukan pertama kalinya kamu lakukan, tapi sudah berkali-kali, dan anehnya orangtuamu tak curiga sedikitpun padamu dan mau saja kau bodohi.

Memang kamu sangat rajin jika membantu orangtuamu di pasar. Mungkin itu yang membuat orangtuamu cukup senang dan melalaikan kewajibanmu sebagai seorang siswa. Orangtuamu tak pernah curiga denganmu. Dia terlalu besar menaruh kepercayaannya padamu. Hingga di siang hari ada seorang pria berseragam mampir ke toko sembako milik orangtuamu.

Ternyata dia adalah wali kelasmu. Kamu yang tak sengaja mengetahuinya kaget setengah mati, badanmu gemetar. Keringat dingin mengucur deras di kepalamu. Bapakmu memergoki sikapmu yang tak kunjung melayani wali kelasmu dan malah terpaku begitu.

“Lho, Rio katanya keluar kota? Kok di sini? Lagi kerja?” tanya wali kelasmu. Kamu terdiam seribu bahasa, tapi tubuhmu berkata terbata-bata.

“Ini anak saya pak, katanya sekolahnya libur,” jawab ayahmu dari belakang.

“Libur? Rio, kau berbohong pada ayahmu kan?” Kamu tetap mematung tak berani bicara.

“Hmmm, benarkah itu Rio?” tanya bapakmu.

“Ma, ma, maafkan Rio pak,” katamu gemeteran.

Ayahmu memakimu di depan wali kelasmu dan di depan orang-orang yang lalu-lalang di pasar. Betapa malunya dirimu saat itu. Betapa malunya bapakmu punya anak sepertimu. Tapi kau dengan berani

menyanggah, menyatakan tak mau sekolah lagi, kau hanya ingin bekerja dan bekerja. Wali kelasmu bijak, dia menyarankan agar lulus terlebih dahulu karena kamu sudah kelas tiga. Kamu dan ayahmu menyetujuinya. Wali kelasmu berlalu meninggalkan tempat itu setelah mendapatkan yang dia beli.

\*\*\*

Aktivitas sekolahmu sekarang dipantau ketat oleh wali kelasmu yang bekerja sama dengan bapakmu. Bapakmu ingin kamu tak bolos lagi, dia tak ingin melihat kamu putus di tengah jalan dan tidak mendapatkan ijazah SMP. Memang kamu terbilang anak yang super bandel di sekolah. Kamu terlalu menyepelekan sekolah, mentang-mentang berasal dari keluarga berada dan pewaris tunggal kekayaan keluarga. Kini kamu membantu orangtuamu kembali di pasar saat liburan menunggu pengumuman. Rajin dan giat sikapmu bekerja membuat orangtuamu tersenyum bangga.

Lama menunggu, akhirnya pengumuman ujian keluar juga dan kamu dinyatakan lulus meskipun dengan nilai yang minim. Itu membuat orangtuamu bangga. Kembali setelah lulusan itu kamu membantu orangtuamu bekerja di pasar.

Saat teman SMP-mu mencari sekolah baru, kamu dengan asyiknya masih bertahan di pasar membantu orangtuamu. Teman-temanmu asyik mencari tujuan hidup dengan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Ada yang ke SMA favorit, ada yang ke SMK dan lain sebagainya. Cuma kamu yang putus tak melanjutkan ke mana-mana sekarang, tidak karena kekurangan biaya, tapi karena kamu malas belajar. Semangat belajar sudah tidak ada pada dirimu. Kalaupun dipaksa akan tak baik hasilnya di belakang hari. Makanya orangtuamu sudah pasrah pada keputusanmu. Walaupun awalnya orangtuamu menentang keputusanmu itu, tapi apa daya kamu yang akan menjalaninya. Mungkin kamu telah menemukan tujuan hidupmu, berdiri di bawah orangtuamu menunggu warisan itu jatuh ke tanganmu.

\*\*\*

Bulan berganti, tahun berganti. Kamu beranjak dewasa. Sekarang kamu pewaris tunggal toko sembako orangtuamu yang kini semakin menua. Orangtuamu hanya bisa istirahat di rumah, sesekali juga melihat keadaanmu di pasar. Sekarang kamu menjelma menjadi seorang juragan beras. Sesuatu yang sangat kamu banggakan, sesuatu yang sangat kamu impikan.

Memang tak selamanya kamu di atas. Kamu juga pernah mengalami kerugian besar-besaran, tapi itulah cobaan, kamu tidak bisa apa-apa selain meneruskan usaha ini. Orangtuamu pasrah akan keadaanmu dan mereka hanya bisa menggantungkan hidup padamu. Berat, bukan? Itu pernah terjadi padamu, saat tokomu terbakar terkena api dari toko sebelahmu yang sudah lebih dulu kebakaran. Kamu tak bisa apa-apa, kerugian besar menimpamu. Kamu meminjam modal sana-sini untuk membangun usaha itu kembali. Yang kamu tahu hanyalah beras, berapa harga beras, apa jenis beras dan hitungan dalam penjualan. Bayangkan jika kamu melanjutkan sekolah, mungkin sekarang kamu sudah bekerja membantu meringankan beban orangtuamu. Orangtuamu masih bisa memegang toko itu, bahkan kamu dapat membantu mengembangkan toko orangtuamu. Semua itu pernah kamu alami dan sekarang posisimu telah di tengah, keadaan tokomu tak mengalami guncangan atau kenaikan. Semua itu perjuanganmu dengan ilmu berdagang yang kau dapatkan selama ini.

Kamu diundang menghadiri acara reuni akbar SMP-mu dulu. Kamu bermaksud akan menghadirinya dengan suka cita karena kamu merindukan sahabatmu. Di situlah kamu akan melepas rasa rindu pada sahabat-sahabatmu dan melihat seperti apa sahabat-sahabatmu sekarang setelah lama berpisah.

Dengan kemeja kotak-kotak dilapis dengan jaket hitam kamu bergegas melunjur ke tempat acara di aula SMP dengan motormu. Tak sedikit mobil yang terparkir di area parkir dan banyak pula motor yang berdatangan dan terus berdatangan memenuhi area parkir. Aula sedikit demi sedikit telah penuh oleh orang-orang. Sangat ramai acara malam itu, gemerlap lampu dan iringan musik menambah semarak acara.

Di tempat itulah dahulu kau menunjukkan kebandelanmu, menoreh luka, membekas suka dan bercampur kenangan yang terangan-angan. Melepas rindu bersama sahabat-sahabat sekelas dan lainnya juga,

bercanda ria, saling bercerita. Mereka semua menceritakan perjalanan karir setelah lulus dari SMP dulu. Ada yang masih mengejar S1, ada yang mau melanjutkan S2, ada yang memilih bekerja, ada yang telah menjadi PNS, dan Tio yang dahulu anak orang pas-pasan, kini bersiap terbang ke Perancis untuk melanjutkan S2. Semua telah berubah. Sahabat yang dulu berada di bawahmu kini di atasmu. Mereka tahu banyak hal. Pengalaman mereka luas. Sedangkan kamu? Kamu tak tahu apa-apa. Yang kamu tahu hanyalah harga beras, jenis beras dan bisnis sembako lainnya. Kamu hanya terdiam tersipu mendengar cerita sahabat-sahabatmu itu. Bukankah itu sudah menjadi tujuanmu? Bukankah itu yang kau inginkan? Kamu memilih hanya lulus SMP dan bekerja. Sekarang? Kau tetap tukang beras dan akan selalu begitu, karena hanya itu yang kau tahu.

“Sungguh menyesalnya diriku, mengapa dulu aku tak melanjutkan sekolah? Malah tujuanku kerja. Aku hanya lulusan SMP, seorang tukang beras. Aku minder dengan teman-temanku sekarang. Memang semua telah berubah. Dulu aku anak paling kaya, sekarang? Aku anak paling tak berpendidikan,” gerutumu.

Kamu minder berada di samping teman-temanmu. Kamu malu jika mereka tahu keadaanmu sekarang. Memang seiring berjalannya waktu kehidupan dapat berubah. Memang dahulu orangtuamu kaya dan masih mampu mengelola toko. Memang dulu kamu masih rajin dan mampu bekerja, tapi sekarang? Orangtuamu menggantungkan hidupnya padamu, dan kamu masih sehat, tapi di kemudian hari? Kamu akan menua, tenaga berangsur hilang, yang kau punya hanya ilmu beras, kamu tak punya ilmu yang banyak, hanya terbatas SMP saja, itupun jika kau masih ingat.

Kamu bingung dengan kondisimu sekarang. Kamu menyesal dan menyesal. Tapi semua tak bisa diputar, semua akan berubah, roda kehidupan akan selalu berputar. Dulu kamu yang populer dengan kenakalanmu dan seabrek masalahmu serta kekayaan keluargamu, tapi kini kamu berubah menjadi hanya seorang tukang beras. Itu tak dapat lagi dipungkiri karena sudah terjadi, semua sudah terlanjur.

Betapa berharganya ilmu? Karena ilmu akan selalu digunakan selama kamu hidup, bahkan hingga kau tiada, ilmu itu akan dipertanggung jawabkan. Sungguh rugi manusia jika tak berilmu, padahal dia mampu

untuk mencarinya. Itu ada padamu. Rugi sekali dirimu sekarang. Meski kamu punya uang, tapi itu tak abadi, ilmulah yang berperan selanjutnya. Orang berilmu lebih berharga daripada orang yang kosong. Itulah kehidupan selalu berputar, maka manfaatkanlah sisa hidupmu dan persiapkan putaran roda kehidupan di depanmu.

\*\*\*

## Tentang PNBB

### The Real Provokator Beraksi!!!

Oleh: Ibeth

Pernah naik bus dari terminal? Jikalau pernah, pastinya pernah juga *dong* melihat para calo beraksi! Mereka dengan lantang meneriakkan kota jurusan bus yang dicaloinya. Dengan penuh semangat mereka menjual 'dagangannya' dan dengan sangat meyakinkan mereka mempromosikannya. Mereka melakukan semua itu seolah-olah mereka paling tahu tentang perjalanan dari terminal hingga kota tujuan tersebut sehingga penumpang mempercayainya dan menaiki bus yang diiklankannya. Namun, apa yang terjadi? Pada saat bus bergerak maju meninggalkan terminal, si calo malah tetap tinggal di terminal!

Apa hubungan calo terminal dengan PNBB? Ya, justru itulah, tidak ada hubungannya! (Xexexexexe....) Karena di PNBB tidak akan ditemui 'calo' seperti itu. Provokator bukan hanya memprovokasi, tukang kompor bukan hanya mengompori, tetapi terjun langsung di dalamnya.

PNBB adalah rumah orang-orang gila! Ya, gila menulis dan gila memprovokasi orang agar tertular virus tersebut. Seperti terminal yang berisi bermacam ragam bus dan angkutan kota berbagai jurusan, PNBB pun berisi orang-orang dengan latar belakang yang beraneka ragam. Berbagai suku, bahasa daerah, agama, genre, gaya menulis yang berbeda, semua itu berkumpul dan melaju bersama. Berbagai jenis dan jurusan angkutan umum berkumpul di terminal bukan untuk menuju kota jurusan yang sama. Begitupun PNBB menjadi terminal beraneka penulis, bukan untuk menyamakan apapun, tetapi demi sebuah keteraturan dan kepaduan. Selanjutnya, tiap angkutan melaju sesuai trayeknya masing-masing.

Begitupun hiruk-pikuk di terminal tidak jauh berbeda dengan kerusuhan yang selalu terjadi di PNBB. Ada tukang asongan yang menjajakan camilan, ada pengusaha depot jamu, ada para calon penumpang, ada bis dan angkot berbagai jurusan, ada petugas yang

mengatur pemberangkatan, ada tukang jaga peron, dan yang lainnya. Begitu pula kerusuhan di PNBB, ada sajen yang dihantarkan, ada anggota yang lalu-lalang, ada proyek yang dikerjakan, ada PR yang setia menanti, ada densus yang menjaga kelas, ada dedengkot yang mengatur kelas, dan yang lainnya.

So, ingin menulis? Come join us! ^\_\_^

### Informasi Komunitas

Facebook grup :

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>  
[proyeknulisbukubareng@groups.com](mailto:proyeknulisbukubareng@groups.com)

Website : [www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)

## Tentang Penulis

**Reyhan M Abdurrohman**, nama pena dari Mohammad Abdurrohman. Cowok ini kelahiran Kudus, 18 Mei 1994. Berhasil menamatkan pendidikan menengahnya di SMK Wisudha Karya Kudus dan melanjutkan studi S1-nya di Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran (Unpand) Semarang, sebuah Kampus mungil yang terletak di daerah Tembalang Semarang.



Karya cowok sedikit pendiam ini tergabung dalam beberapa buku antologi bersama penulis lain, di antaranya: Kota Kenangan, Palingan Wajah Garuda, Negeri Sejuta Fantasi, Cerita Armada Binatang, Aksi Para Hantu, Suara Dari Dunia Lain, dan Merindu Sang Cinta.

Sekarang penulis tergabung dalam anggota Forum Lingkaran Pena Kudus. Terus belajar dan menimba ilmu adalah keinginannya. "Jangan biarkan imajinasimu hilang begitu saja. Tulislah untuk mengabadikannya." (Reyhan M Abdurrohman)

Email : [mrohman@gmail.com](mailto:mrohman@gmail.com), [maman.roh@gmail.com](mailto:maman.roh@gmail.com)

Facebook : Reyhan M Abdurrohman

Twitter : @roemanfull

No. Hp. : 081919859625

Blog : [www.roeman-art.blogspot.com](http://www.roeman-art.blogspot.com)

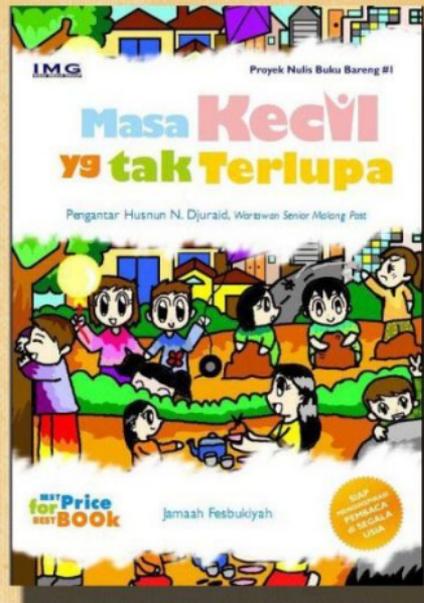
## Buku #1 PNBB

# Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:  
Heri Cahyo - 0857 5566 9057  
<http://facebook.com/hmcahyo>

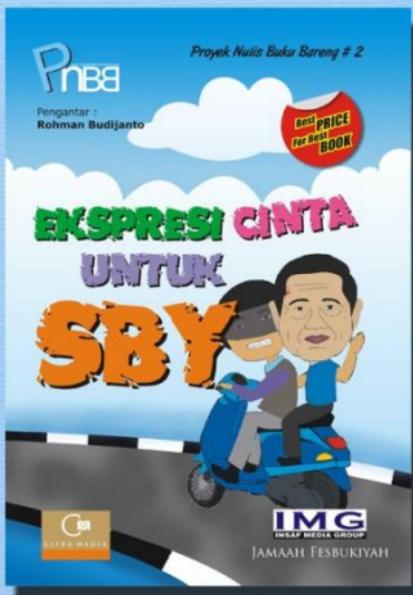
Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



Tebal : 350 halaman  
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)  
[proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com](mailto:proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com)



**Harga Buku : Rp. 40.000**



## Buku #2 PNBB

# EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.

Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.

Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:

Heri : 0857 5566 9057

Abrar: 081 555 71 4545

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>

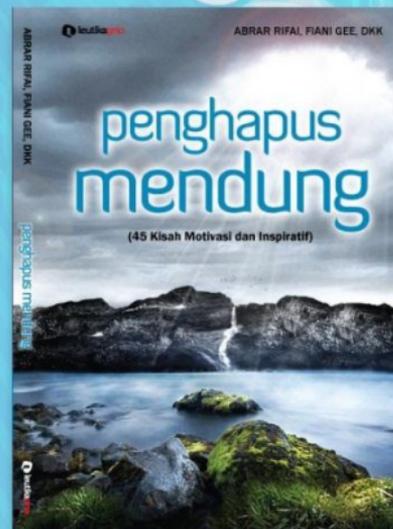
**Buku #3 PNBB**

# **Penghapus Mendung**

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074  
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008  
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545  
Evyta Ar (Medan): 08126054095  
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman  
**Hanya Rp. 35.900**

**PNBB**  
www.pnbb.com

[www.proyeknulisbukubareng.com](http://www.proyeknulisbukubareng.com)

[www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng](https://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng)

FREE

# Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

[www.pustaka-ebook.com](http://www.pustaka-ebook.com)

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

